

The Politics of Representation of the G 30 S Incident at the Museum of Monumen Pahlawan Pancasila

Samantha Aditya Putri

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ABSTRACT

The tragedy of the Movement on September 30th, 1965 by Indonesian Communist Party (G 30 S/PKI) has been widely considered as the most controversial history of Indonesia. The military generals, namely, Colonel Katamso, a Commander Military Resort Comman (Korem/Komando Rayon Militer) 072/Pamungkas, and Lieutenant Colonel Sugiyono, a Head Staff of Korem 072/Pamungkas, were assassinated during the tragedy. Because of the tragic event, the killing of these two military generals, the Soeharto government built a monument of commemoration for them in the Museum of Monumen Pahlawan Pancasila located in Padukuhan Kentungan, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). This research expects to see how the Museum of Monumen Pahlawan Pancasila represents the tragedy of G 30 S/PKI. By using Stuart Hall's theory of representation, the author interprets meanings and symbols through objects, displays, buildings, photos represented in the museum in order to deliver significant meaning to the public. This research explores primary and secondary data. The first one refers to historical work and anthropological fieldworks done in the research site in the museum, including observations, interviews, historic archive collections. The research result shows that the museum represents the tragedy as a coup d'etat carried out by the communists to overthrow the legitimate government. PKI is negatively stigmatized as the mastermind of the tragedy G30S/PKI. Museum as political discourse constructed by the New Order government. Museum as an institution aims to disperse knowledge and produce meanings to lead the audience to a given meaning.

ABSTRAK

Tragedi Gerakan 30 September 1965 oleh Partai Komunis Indonesia (G 30 S/PKI) telah dianggap sebagai sejarah Indonesia yang paling kontroversial. Dua orang jenderal militer, yaitu Kolonel Katamso, seorang Komandan Komando Resor Militer (Korem) 072/Pamungkas, dan Letnan Kolonel Sugiyono, Kepala Staf Korem 072/Pamungkas, dibunuh dalam tragedi tersebut. Karena peristiwa tragis tersebut, yaitu terbunuhnya dua jenderal militer ini, pemerintah Soeharto membangun sebuah monumen peringatan untuk mereka di Museum Monumen Pahlawan Pancasila yang terletak di Padukuhan Kentungan, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini ingin melihat bagaimana Museum Monumen Pahlawan Pancasila merepresentasikan tragedi G 30 S/PKI. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penulis menginterpretasikan makna dan simbol melalui objek, pajangan, bangunan, foto yang direpresentasikan dalam museum agar dapat memberikan makna yang signifikan kepada publik. Penelitian ini mengeksplorasi data primer dan sekunder. Yang pertama mengacu pada kerja sejarah dan kerja lapangan antropologi yang dilakukan di lokasi penelitian di museum, termasuk observasi, wawancara, koleksi arsip bersejarah. Hasil penelitian menunjukkan museum merepresentasikan tragedi tersebut sebagai sebuah kudeta yang dilakukan oleh komunis untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. PKI dicap negatif sebagai dalang tragedi G 30 S/PKI. Museum sebagai wacana politik yang dikonstruksi oleh pemerintah Orde Baru. Museum sebagai institusi yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan dan memproduksi makna untuk menggiring audiens pada makna tertentu

Keywords

G 30 S/PKI, Political representation, Museum

Article History

Received: 2024-07-11

Accepted: 2024-07-14

Published: 2024-07-15

Contact

Samantha.aditya@mail.ugm.ac.id



Pendahuluan

Setelah tumbangannya pemerintahan Soeharto pada 1998, berbagai wacana yang sebelumnya senyap mulai muncul kembali ke permukaan, mempertanyakan kembali persoalan-persoalan tentang peristiwa sejarah di masa lalu. Tidak jarang hal itu menjadi persoalan dan menyisakan hal yang kontroversial. Salah satu hal kontroversial tersebut adalah peristiwa yang terjadi pada tahun 1965, yaitu Gerakan 30 September (G 30 S). Tragedi pada tahun 1965-1966 itu masih tercatat sebagai peristiwa sejarah paling kontroversial di Indonesia (Purwanto, 2001, p. 112). Sejak Soeharto resmi menggantikan Soekarno pada tahun 1967, berbagai strategi pengendalian sejarah mulai digalakkan, seperti contoh penulisan Buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid I-VI, perancangan kurikulum, program penataran pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (P4), pembangunan monumen dan museum, serta pembuatan film-film bersejarah yang menonjolkan peran militer seperti Janur Kuning, Serangan Fajar, dan Pengkhianatan G 30 S/PKI. Peristiwa G 30 S adalah fakta sejarah yang mampu mengubah jalan sejarah Indonesia.

Gerakan ini dipimpin Kolonel Untung bersama Batalyon Raiders 454 menculik enam perwira tinggi di kediamannya pada pukul empat subuh tanggal 01 Oktober 1965 di Jakarta. Sementara di Yogyakarta dua perwira juga menjadi sasaran penculikan oleh Batalyon L. Menariknya, peristiwa pembunuhan para jenderal tidak hanya terjadi di Jakarta. Gerakan ini juga terkoordinir di Yogyakarta melalui Batalyon L untuk menculik Kolonel Katamso sebagai Komandan Komando Resort Militer (Korem) 072/Pamungkas dan Letnan Kolonel Sugiyono Kepala Staf Korem 072/Pamungkas. Sepuluh korban meninggal dalam peristiwa G 30 S yang memulai babak baru dalam sejarah Indonesia. Paham komunis mulai dilarang, PKI dihancurkan. Soeharto dan TNI maju menjadi pemenang menggantikan pemerintahan Soekarno. Upaya penyebaran pengetahuan sejarah yang hitam putih melalui media film, media cetak, buku-buku teks sejarah hingga pendirian monumen semuanya berada dalam pengawasan pemerintah. Dalam hal ini, kisah tragis peristiwa G 30 S juga dikenang melalui pendirian monumen. Monumen Pancasila Sakti didirikan pada tahun 1967 di Lubang Buaya dengan mengabadikan cuplikan peristiwa yang dialami oleh para korban serta *icon* "Sumur Kematian" tempat jasad para perwira dibuang. Di Yogyakarta pembangunan monumen direncanakan 19 tahun kemudian karena terkendala anggaran.

Pembangunan Monumen Pahlawan Pancasila di Yogyakarta dimulai pada tahun 1986. Presiden Soeharto menetapkan nama monumen yang dibangun di Kentungan dengan nama "Monumen Pahlawan Pancasila". Dalam perkembangannya, monumen ini kemudian dikenal sebagai Museum Monumen Pahlawan Pancasila (MPP) karena mengacu pada lembaga *International Council of Museum (ICOM)*, museum memiliki tujuan untuk mengedukasi pengunjung melalui pameran yang ditampilkan. Beberapa peneliti membedakan monumen, memorial, dan tugu peringatan berdasarkan fungsi politiknya. Memorial seringkali diartikan sebagai duka dan kehilangan, sedangkan monumen menandakan sebuah kebesaran dan keberanian. Namun monumen, memorial, situs bersejarah, dan museum berhubungan dengan dengan masa lalu maupun peristiwa bersejarah untuk memperingatkan masa kini dari akibat buruk sebuah peristiwa (Williams, 2007, p. 184).

Tujuan utama didirikannya museum, ruang-ruang museum adalah untuk membantu penyebarluasan “pengetahuan”. Mengutip Foucault, bahwa konsep pengetahuan yang direpresentasikan dalam museum tidak lepas dari wacana yang dibentuk oleh suatu kepentingan, apa yang boleh dan tidak boleh dipamerkan. Kenyataan bahwa pembangunan museum pada masa Orde Baru dilaksanakan melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) secara bertahap dan fokus pada pembangunan museum yang monumental (Munandar et al., 2011, p. 31). Dalam membantu merangkai pemahaman, artikel ini berfokus pada representasi yang dibangun oleh Museum MPP mengenai peristiwa G 30 S di Yogyakarta dengan sebuah pertanyaan: Bagaimana museum MPP merepresentasikan peristiwa G 30 S? Berangkat dari pertanyaan tersebut, maka tujuan penelitian adalah menganalisis peristiwa G 30 S yang direpresentasikan lewat koleksi museum.

Sebagaimana yang dikemukakan Hall (1997), representasi merupakan sebuah proses produksi makna melalui bahasa. Namun perlu dipahami bahwa bahasa yang dimaksud tidak terbatas bahasa lisan atau tulis, namun dalam arti bahasa yang dapat mewakili sesuatu sehingga sifatnya inklusif. Dalam hal ini, kehadiran museum diartikan sebagai sebuah bahasa yang dapat mewakili konsep ide, gagasan, perasaan.

Museum tidak sekedar memamerkan deskripsi obyektif tetapi juga menghasilkan representasi dan atribut nilai dan makna sejalan dengan klasifikasi tertentu yang spesifik secara historis (Henrietta, 1997, p. 160). Museum MPP sebagai museum bertema sejarah memiliki objek-objek setema yang mendukung penyampaian narasi oleh edukator. Museum dalam hal ini melalui displainya memberi pandangan terbaik untuk mengkaji penciptaan makna (Henrietta, 1997, p. 168).

Pada 2019, Kirana menulis artikel berjudul *Reproduksi Narasi Tentang Kepahlawan Soeharto: Studi Representasi Di Museum H.M. Soeharto* yang membahas narasi kepahlawanan Soeharto. Di dalamnya Kirana membahas bagaimana Soeharto berusaha dihidupkan kembali di museum. Wacana yang hadir museum melihat Soeharto bukan sebagai sosok antagonis namun tokoh yang menyelamatkan Indonesia dari keterpurukan ‘Orde Lama’. Adapun artikel yang ditulis oleh Damm (2018) dalam *Lubang Buaya, Kuburan Para Pahlawan: Abjeksi dalam Historiografi Peristiwa 1 Oktober 1965*, menjelaskan tentang *peliyanan* yang dilakukan rezim terhadap PKI. *Peliyanan* ini dibaca dalam museum yang merupakan ruang yang tempat untuk memahami proses abjeksi.

Dalam artikel *Well of truth: Managing Authenticity in the Pancasila Sakti Monument* (Suhartini & Ristiawan, 2018), dipertanyakan kembali bagaimana Monumen Pancasila Sakti mengelola otentisitas narasi di saat media mulai terbuka dengan wacana-wacana baru tentang kisah-kisah G 30 S. Menggunakan pendekatan pariwisata, mereka menemukan bahwa elemen keaslian berguna bagi pengembangan pariwisata.

Metode

Lokasi penelitian ini berada di Museum Monumen Pahlawan Pancasila (MPP) yang terletak di Pedukuhan Kentungan, Kabupaten Sleman, DIY yang juga berada dalam kompleks Yonif 403/WWP. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan

kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung, wawancara, dan terlibat dalam kegiatan yang ada di museum. Salah satu cara pengumpulan data kualitatif biasanya berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan pengamatan untuk mewawancarai kelompok komunitas budaya (Atkinson & Hammersley, 2007, p. 3). Hasil data kualitatif tersebut memuat berbagai pernyataan tentang nilai, persepsi pengunjung, citra museum, kisah atas pengalaman masa lalu, dan wacana-wacana yang dibangun di museum. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode sejarah untuk mengumpulkan sumber primer. Berbagai temuan sumber primer dan sekunder kemudian dikritisi untuk mendapatkan fakta sejarah dari sumber-sumber yang ada. Setelahnya baru masuk dalam tahap intepretasi untuk menganalisis masalah untuk menghasilkan tulisan mengenai representasi G 30 S (Kuntowijoyo, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Menyingkap Tabir Tragedi G 30 S 1965 di Yogyakarta

Peristiwa G 30 S menyisakan tanda tanya yang dirasa masyarakat Indonesia hingga kini. Tragedi ini menewaskan para perwira yang diduga sebagai 'Dewan Jenderal' di Jakarta oleh aktor G 30 S. Pada dini hari, hampir Subuh pada tanggal 1 Oktober 1965, Letkol Untung melakukan operasi penculikan dan merebut gedung-gedung vital seperti RRI Pusat. Pada pagi harinya, Letkol Untung yang menamai gerakannya "Gerakan 30 September" mengadakan siaran pengumuman di radio (Herlina, 2012, pp. 287-289). Gerakan 30 September menyatakan bahwa gerakan tersebut merupakan gerakan dalam tubuh TNI AD yang ditujukan kepada Dewan Jenderal. Diberitakan pula bahwa Presiden Soekarno dalam keadaan sehat dan selamat.

Tepat pada pukul 14.00 WIB, komando G 30 S menyiarkan sebuah pengumuman tentang pembentukan Dewan Revolusi. Terdapat informasi mengenai susunan Dewan Revolusi Indonesia. Siaran ini juga didengar di seluruh Jawa Tengah dan Yogyakarta. Bagi para pendukung G 30 S, siaran ini adalah sebuah perintah untuk segera membentuk Dewan Revolusi di daerah. Menyusul dengan cepat, pada pukul 13.00 WIB Siaran RRI Semarang juga mengumumkan berdirinya Dewan Revolusi di Jawa Tengah dengan ketua Kolonel Sahirman. Sementara Komandan Kodam VII Diponegoro Brigjen Suryosumpeno berhasil lolos dan menghimpun kekuatan di Magelang (Mangunsarkoro et al, 2000, p. 43).

Kolonel Katamso pun pergi ke Magelang mengikuti arahan, namun tanpa disangka oleh Katamso, tubuh-tubuh pemberontak di Korem 072/Pamungkas telah muncul dan disusun dengan rapi (Asyrafi, 2021, p. 19). Selama Katamso di Magelang, Mayor Mulyono yang menjabat sebagai Kasi V Korem 072/Pamungkas menyusun kekuatan bersama beberapa perwira Korem dan pasukan dari Batalyon L. Mereka menyusun rencana pembunuhan petinggi tentara di Yogyakarta. Peristiwa tragis dua petinggi Korem 072/Pamungkas bermula ketika Katamso kembali dari Magelang.

Penculikan Dua Perwira Tinggi

Sepulangnya dari Magelang, Katamso menuju rumah dinas Jalan Sudirman Yogyakarta. Di rumah, Katamso kedatangan Mayor Sutomo selaku Komandan Yon C Klaten dan Kapten Rahmat, Kepala Penerangan Korem 072 yang sedang piket garnisun. Mayor Sutomo datang untuk membahas situasi saat ini, bahkan Katamso belum sempat berganti pakaian dinas sepulang dari Magelang. Sekitar pukul lima sore, dua unit truk penuh pasukan jip bertipe *gaz* masuk ke pelataran rumah Kolonel Katamso. *Gaz* tersebut dinaiki oleh Pelda Kamil, Peltu Sumardi, Praka Angara, Praka Sudarto, dan Praka Sugimin. Peltu Sumardi menondongkan senjata ke arah Kolonel Katamso dan meminta dengan kasar untuk ikut dengan mereka dengan jip. Kolonel Katamso dan Kapten Rahmat juga ikut dibawa oleh rombongan G 30 S, tapi sesampainya di Yonif L, Kapten Rahmat dilepas oleh Peltu Sumardi. Sementara Kolonel Katamso dibawa ke ruang Komandan Batalyon. Bahkan orang-orang di rumah Katamso, tidak mengetahui ke mana Katamso hendak dibawa.

Hari itu menjelang Magrib, Letkol Sugiyono baru saja tiba di Yogyakarta setelah perjalanan dinas di Pekalongan. Letkol Sugiyono berangkat ke Pekalongan untuk menghadiri peresmian pabrik tenun. Sebelum tiba di Yogyakarta, ia sempat singgah di Makodam VII/Diponegoro. Namun, melihat gelagat yang mencurigakan yang tidak seperti biasanya, Sugiyono memutuskan kembali ke Yogyakarta. Di perjalanan ia sempat bertemu mobil Brigjen Suryosumpeno yang berjalan lambat di Magelang. Oleh Brigjen Suryosumpeno, Letkol Sugiyono disarankan untuk ikut dengan beliau ke Semarang, namun Letkol Sugiyono meminta izin untuk kembali ke Yogyakarta dengan segera. Hal ini karena tanggung jawab Letkol Sugiyono terhadap daerahnya. Sesampainya di Yogyakarta, Letkol Sugiyono langsung menuju Makorem dan sempat mengabari sang istri yang sedang hamil besar. "Bu saya sudah datang dari Semarang, tetapi belum dapat pulang ke rumah. Masih sibuk di kantor, masih banyak yang harus saya kerjakan" (Dinas Sosial DIY, 2023). Namun terdapat versi lain dari cerita ini. Malis Arif Julianto sebagai pengelola Museum MPP menceritakan, pada waktu Sugiyono di Pekalongan, istrinya sempat mengabari agar jangan pulang karena di Jogja situasinya agak genting, Supriyanti sempat merasa khawatir. Namun karena tugas dan tanggung jawabnya, Letkol Sugiyono tetap kembali ke Jogja.

Sebelum sampai di makorem, Letkol Sugiyono sempat mampir ke rumah dinas Kolonel Katamso namun dari penjelasan anak-anak Katamso, diketahui bahwa Katamso sudah dibawa oleh Pasukan Batalyon L. Di Makorem, Letkol Sugiyono menceritakan pada Kapten Kusdibyو dan Kapten Sukarman apa yang dialaminya pada waktu perjalanan ke Yogyakarta. Kepada Kapten Kusdibyو, Letkol Sugiyono meminta mengumpulkan para perwira untuk *briefing*. Ketidaktahuan Letkol Sugiyono bahwa Makorem juga telah dikuasai oleh G 30 S, membawa petaka bagi dirinya. Saat memanggil para perwira untuk *briefing*, datang *gaz* ke halaman makorem yang dikendarai oleh Praka Sudarto. Peltu Sumardi yang didampingi Pelda Kamil dan Praka Sugimin bertanya kepada Kapten Kusdibyو di mana Letkol Sugiyono berada. Kapten Kusdibyو menjawab bahwa Letkol Sugiyono ada di ruangan komandan. Menyadari gerak-gerik yang tidak wajar dan berbahaya, Kapten Kusdibyو kemudian bersembunyi. Di ruang komandan, Letkol Sugiyono ditodong pistol dan memaksa untuk ikut dengan

rombongan yang membawa *gaz*. Letkol Sugiyono menurut dan dengan segera *gaz* membawa mereka ke markas Batalyon L di Kentungan.

Kondisi markas Batalyon L hari itu tidak seperti biasanya. Lalu lalang kendaraan militer keluar masuk markas dan penjagaan diperketat. Seluruh pasukan Batalyon L diperintahkan untuk mengadakan konsinyir.¹ Beberapa anggota militer sedang berunding cara membunuh Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono. Merasa petinggi militer sudah di tangan mereka, Mayor Mulyono mulai bergerak dan mengumumkan adanya Dewan Revolusi Yogyakarta. Ia juga mengatakan bahwa telah mengambil alih pimpinan Korem 072.

“Pernyataan dari Dewan Revolusi Daerah Istimewa Djokjakarta pernyataan berdasarkan ketentuan yang diterima dari Ketua Presidium Dewan Revolusi Indonesia Komandan Gerakan 30 September 1965 Letnan Kolonel Untung yang diterima lewat Dewan Revolusi Indonesia Propinsi Djawa Tengah dengan chidmad kami menjatakan sbb: Pertama sedjak tgl. 1 Oktober 1965 djam 18.00 pimpinan atas slagorde Korem 72 Pamungkas dan Komando Korem 72 berada ditangan Dewan Revolusi daerah Major Moeljono.” (Arsip Sidang Pemeriksaan Saksi Peltu Moeljono).

Malam Pembunuhan Kelam

Pada dini hari sekitar 00.30 WIB Peltu Sumardi membangunkan Pelda Kamil di asrama untuk dibawa ke tempat yang gelap didampingi oleh empat anggota. Peltu Sumardi memerintah Pelda Kamil untuk membunuh Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono. “Persoalannya apa dan sebabnya apa kok mau dibunuh?”, tanya Kamil. “Itu perintah Komandan harus dilaksanakan.” Perintah Peltu Sumardi. Sumardi melanjutkan bahwa pembunuhan ini jangan sampai bersuara. Mereka berdiskusi mau ditembak atau *dijiret* atau baiknya dipukul saja. “Sudah pokoknya harus kerjakan, karena pembunuhan akan dilakukan di sini dan tampaknya lubangnyanya sudah jadi”, kata Peltu Sumardi.

Pelda Kamil sendiri bertugas sebagai pengawas dalam pembunuhan dan Serda Aliptooyo bertindak sebagai algojo. Oleh Pelda Kamil, Sertu Aliptooyo sebagai komandan regu Mortir 8 Kompi Bantuan Batalyon L diperintahkan untuk menggali lubang bersama dengan Katimin, Darmo, dan Dirun. Lubang itu dipersiapkan di belakang garasi mobil peleton sebelah selatan dekat dengan pagar kawat berduri di dekat jalan namun masih dalam kompleks Markas Batalyon L. Setelah menggali lubang, Pelda Kamil datang meninjau dan berkata kepada Aliptooyo “San Alip, pinjam kunci mortirmu!”

Sertu Aliptooyo menjawab kunci mortirnya ada di peleton dalam kotak, kemudian mereka mencari di Kompi B dan kembali lagi ke lubang. Sertu Aliptooyo menerima kunci mortir dari Pelda Kamil kemudian diberi perintah untuk membunuh Kolonel Katamso dengan mortir 8 (Arsip BAP Sertu Aliptooyo).

Narasi sejarah dari peristiwa-peristiwa ini tertera secara rinci dalam arsip Sidang Mahmilub keenam dalam Perkara Ex. Mayor Moelyono Soeryowardoyo dengan agenda

¹ Konsinyir adalah kegiatan yang memanggil seluruh unit kekuatan militer untuk dikonsentrasikan pada satu titik.

pemeriksaan saksi-saksi, saksi-saksi yang terlibat dalam pemeriksaan tersebut adalah Hadisuryo (Pembina PKI di Magelang), Kamil (Wakil Perwira Seksi I/Pasi-I Jon "L"), Sertu Aliptooyo Hardjotaruno (Komandan Regu Multi Delapan). Selanjutnya terdapat Mayor Infanteri Daenuri, Peltu Moelyono, Boetaman (Kepala PLN Sentral Wirobrajan), Mayor Infanteri Julius Asman (Kepala Seksi IV Korem 072), Mayor Surono Hartono (Perwira Kepala Biro Koperasi Seksi II Kodam).

Laporan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Sertu Aliptooyo menyebutkan bahwa Aliptooyo awalnya menolak perintah tersebut dan mengatakan itu bukan tugasnya. Namun Pelda Kamil memberi penjelasan bahwa ini adalah perintah atasan. Akhirnya Aliptooyo mengiyakan dan secara sadar mengikuti perintah tersebut disertai petunjuk-petunjuk cara membunuh. Sertu Aliptooyo diminta menunggu kedatangan kendaraan yang membawa Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono. Nanti setelah calon korban mendekat ke arah lubang, Sertu Aliptooyo diminta mengikuti dari belakang dan segera memukul kepala Kolonel Katamso dengan kunci mortir. Tidak lama menunggu, datang sebuah kendaraan *gaz* dari arah utara dikendarai oleh Praka Sudarto membawa Letkol Sugiyono. Sertu Alip memukul kepala Letkol Sugiyono di bagian belakang. Letkol Sugiyono jatuh tersungkur. Pelda Kamil memerintahkan empat anggotanya untuk mengangkat dan memasukkan Letkol Sugiyono ke dalam lubang.

Tidak lama datang *gaz* lain yang membawa Kolonel Katamso. Sertu Aliptooyo mengeksekusi pembunuhan sesuai petunjuk yang diberikan. Namun karena hatinya bergetar, pemukulan pertama Kolonel Katamso meleset. Kolonel Katamso pun sempat berkata "*Dik Wisnu aku setia karo Bung Karno*".²

Sertu Aliptooyo diperintah Pelda Kamil memukul sampai mati. Sekali lagi, kunci mortir seberat lebih kurang 2 kg diarahkan ke kepala Kolonel Katamso. Saat ini Kolonel Katamso benar-benar jatuh ke depan dan sudah tidak bergerak. Mayatnya kemudian diseret dimasukkan ke dalam lubang. Sementara itu, Letkol Sugiyono yang sudah tergeletak di dalam lubang terdengar mendengkur. Anggota tim pembunuhan kemudian menimbun lubang kubur dua perwira dengan batu dan tanah. Gundukan tanahnya ditanamin pohon pisang dan ubi jalar agar tidak terlihat seperti habis digali. Malam kelam dari peristiwa yang didalangi oleh Gerakan 30 September berhasil membunuh dua perwira tinggi di Yogyakarta pada tanggal 2 Oktober 1965.

Proses Pencarian Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono

Gerakan G 30 S di Jakarta dengan cepat ditumpas dan objek-objek vital dapat dikuasai kembali. Penemuan enam korban perwira tinggi di Jakarta juga dengan cepat dapat ditemukan. Berbeda dengan Yogyakarta, TNI AD yang terafiliasi dalam gerakan ini saling melindungi. Apalagi satu batalyon yang bernama Batalyon L di dalamnya banyak tubuh-tubuh pemberontak dan terafiliasi G 30 S. Batalyon ini dulunya bernama Batalyon 451. Tokoh penting dalam proses pencarian Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono tidak lepas dari saksi kunci Kapten Suryotomo. Hingga 5 Oktober 1965, tidak

² Adik Wisnu, aku masih setia dengan Bung Karno

diketahui keberadaan dua perwira tinggi, apakah masih hidup atau sudah mati. Proses pencarian bukan hal yang mudah.

Adalah Kapten Suryotomo yang telah mengawasi gerak-gerik mencurigakan di Batalyon L. Ia merupakan mantan wakil komandan Batalyon 451 sebelum namanya diubah menjadi Batalyon L. Kapten Suryotomo baru mengikuti ujian pelatih Angkatan Darat di Bandung, sementara keluarganya masih tinggal di kompleks asrama Batalyon L di Kentungan. Jadi secara struktur ia bukan berada di Batalyon L namun masih bertempat tinggal di sana. Melihat kondisi yang menurutnya genting, ia berangkat ke Semarang pada tanggal 2 Oktober 1965 siang hari untuk menghadap Pangdam VII/Diponegoro, Brigjen Suryosumpeno. Atas perintah Pangdam Brigjen Suryosumpeno, Kapten Suryotomo diberi mandat berbentuk surat telegram dengan No. ST 415/10/1965 untuk mengambil alih Komando Balatyon L; Mengamankan Batalyon L dan wakilnya dalam keadaan hidup; Memulihkan Komando Korem 072/Pamungkas (Mangunsarkoro, 2000, p. 56).

Kapten Suryotomo kemudian menemui dan meminta bantuan beberapa kenalannya. Pada dini para pejabat telah berkumpul di Pura Pakulaman dan menerima penjelasan dari Kapten Suryotomo tentang tugas yang ia dapat Pangdam VII/Diponegoro. Sekitar pukul tiga pagi, Kapten Suryotomo baru bisa pulang ke rumah. Pada tanggal 3 Oktober 1965, suasana Yon L sunyi senyap, namun penjagaan di rumah Komandan Yon L justru diperketat. Ingin mengawasi dari dekat, Kapten Suryotomo berpura-pura berburu burung. Kapten Suryotomo berusaha menghubungi rekannya Lettu Heru untuk menghimpun bantuan, namun Lettu Heru menolak dan menyarankan agar Kapten Suryotomo dan keluarganya pergi dari Yon L. Kapten Suryotomo kemudian menghadap Sri Paku Alam VIII dan Mayor Said untuk mengatur strategi agar situasi Yogyakarta kembali kondusif (Mangunsarkoro, 2000, pp. 57-59).

Pada tanggal 4 Oktober 1965, Kapten Suryotomo yang menaruh curiga dengan Mayor Wisnu, Komandan Yon L mendatangi Kapten Suprpto dan menanyakan perihal Kolonel Katamso dan letkol Sugiyono. Kapten Suprpto mengatakan bahwa kedua pejabat Korem telah dibawa kembali ke Korem.

Pada tanggal 5 Oktober 1965, rombongan Pangdam VII/Diponegoro menuju Yogyakarta untuk mengadakan *briefing*. *Briefing* ini dihadiri oleh para Komandan Kodim, Komandan Batalyon, Komandan Kompi, Mayor Said, dan Sri Paku Alam VIII (Mangunsarkoro, 2000, pp. 57-59). Sementara Kapten Suryotomo bertindak mencari informasi tentang keberadaan Kolonel Katamso dan letkol Sugiyono. Semangat Kapten Suryotomo tidak kendur, berbagai informasi ia kumpulkan. Ia sedang mencari siapa orang Yon L yang kiranya dapat memberinya informasi penting.

Menyusun Kepingan Teka-Teki Keberadaan Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono

Kapten Suryotomo menghubungi kawan lamanya di Den Pal Korem 072/Pamungkas yaitu Peltu Lotto. Peltu Lotto membantu mengumpulkan informasi dan bertindak kooperatif. Peltu Lotto menyarankan agar Kapten Suryotomo mencari Pelda Sukiman. Pelda Sukiman merupakan bawahan Kapten Suryotomo saat di Batalyon 451.

Pelda Sukiman menceritakan bahwa pada tanggal 1 Oktober 1965 di sore hari masuk kendaraan *gaz* membawa penumpang tak dikenal. *Gaz* tersebut dikendarai oleh Serka Mulyono. Juga dari Peltu Lotto lah diperoleh informasi bahwa anggotanya yang sedang bertugas konsinyir di Yon L pada 1 Oktober 1965 malam adalah Serka Suwarno bersama Kopda Sugiyo (Asyrafi, 2021, p. 36).

Pada tanggal 7 Oktober 1965, Serka Suwarno dan Kopda Sugiyo memberi keterangan. Mereka sedang melaksanakan konsinyir di Yon L dengan memilih lokasi di atas kendaraan Ton Har yang terparkir di garasi agar dapat bertugas dengan santai. Saat sedang berjaga tanggal 2 Oktober dini hari Kopda Sugiyo mendengar laju deru kendaraan *gaz* menuju ke selatan masih di dalam kompleks Yon L. *Gaz* kemudian berbelok ke kiri dan berhenti di sebuah tikungan dekat pohon pisang. Kopda Sugiyo diam-diam mengamati namun hanya terlihat bayang-bayang orang karena gelap malam. Terdengar suara orang merintih kesakitan disertai pukulan yang kemudian hening. Kopda Sugiyo dan Serka Suwarno tidak melihat siapa yang menganiaya dan dianiaya pada peristiwa berdarah malam itu, namun keyakinan Kapten Suryotomo menguat bahwa keterangan yang diberikan itu terkait Kolonel katamso dan Letkol Sugiyono yang sedang dicari (Asyrafi, 2021, p. 37).

Sejauh Kapten Suryotomo mengumpulkan informasi, keadaan masih belum memungkinkan untuk memastikan apakah Kolonel katamso dan Letkol Sugiyono berada di Yon L. Simpang siur informasi yang didapat memang membingungkan. Jika memang keterangan Kopda Sugiyo dan Serka Suwarno benar, berarti dua perwira tersebut menjadi korban pembunuhan di Yon L.

Pada tanggal 8 Oktober 1965, pencarian informasi masih dilanjutkan. Pelda Sukimin memberi keterangan bahwa Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono diculik dari rumah dinasnya oleh Peltu Sumard dan Kandar. Dari berbagai pengakuan ini Kapten Suryotomo yakin jika Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono telah dibunuh. Berbekal informasi yang didapat, kapten Suryotomo menghadap Pangdam VII/Diponegoro di Semarang. Setelah diadakan briefing dengan para perwira, menurut Kolonel Widodo pencarian Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono di Yon L akan menjadi masalah jika pasukan Yon L yang siap tempur masih ada di kompleks tersebut. Sebagai tindakan preventif meminimalisir usaha tembak-menembak, maka seluruh unit Yon L diperintahkan bertugas ke Sumatera Utara. Pada tanggal 18 Oktober 1965, pasukan Yon L berangkat dari Stasiun Lempuyangan menuju Medan (Mangunsarkoro, 2000, p. 60)

Beberapa pihak menyangsikan hal ini, dan tidak pula terdapat dalam buku Sejarah lokal. Seorang saksi dari Semarang menceritakan kepada Malis bahwa sebenarnya penugasan Yon L ke Sumatera hanya alibi agar mereka diberanguskan.

“Mereka berangkat dari Adisucipto naik pesawat Hercules. Sampai di tengah, seluruh unit diledakkan, Mbak.” (Malis, wawancara 25 Mei 2024).

Seorang saksi memberi kesaksian ketika acara peluncuran buku di Yon L, ia menceritakan kisahnya bahwa pada waktu itu bapak mertuanya adalah unit jaga di Yon

L, pada waktu kejadian mertuanya sedang turun piket.³ Ketika balik ke Yon L, seluruh pasukan Yon L sudah tidak ada (Asnan, *wawancara* 31 Mei 2024).

Ada pula yang mengatakan bahwa unit Yon L diberangkatkan ke Semarang. Dari Semarang mereka naik kapal laut. Di dalam kapal dapat dengan mudah 'dihabisi', karena ketika naik transportasi, senjata semua diletakkan jadi satu dalam kotak sehingga dalam kondisi tidak siaga senjata. Pihak TNI telah memiliki daftar nama-nama yang terlibat G 30 S. Untuk pasukan Yon L yang tidak terlibat maka dipulangkan. Pada hari yang sama, pimpinan G 30 S di Yogyakarta, Mayor Mulyono berhasil ditangkap di rumah tokoh PKI di Boyolali.

Mencari Lokasi Kubur Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono

Setelah pemberangkatan pasukan Yon L, pencarian pun dapat dilakukan dengan leluasa. Walaupun tidak semua pasukan Yon L terlibat, namun nama Yon L dilekatkan sebagai Batalyon yang paling bertanggungjawab atas peristiwa pembunuhan Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono.

Pencarian kubur baru dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 1965 diketuai oleh Mayor POM Moh. Said. Adapun tim yang ditugaskan sebagai "Tim Penggalian Jenazah" dipimpin oleh Lettu Sugiyo. Pada pagi hari pukul 08.00 hingga 16.00 sore lokasi kubur keberadaan Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono masih nihil. Pencarian dilakukan setelah shalat Maghrib. Koptu Ali Mustofa meminjam sebuah besi sepanjang kira-kira 1,5 meter yang biasa digunakan keluarga Eni untuk membersihkan saluran air. Berbekal sebuah besi, Koptu Ali Mustof mulai menusuk-nusuk tanah. Ia mencabut besi kemudian menusukannya kembali. Ia melakukan sampai akhirnya mencium bau bangkai setelah menusukkan besi tersebut ke tanah. Walaupun tidak yakin ini bau bangkai manusia atau binatang, anggota tim melakukan penggalian.

Penggalian awal kira-kira satu meter, anggota tim menemukan tumpukan batu. Setelah batu-batu diangkat, menyembul keluar sebuah tangan kiri yang masih mengenakan hem dengan posisi ke arah timur. Akhirnya dari penggalian tersebut, ditemukan dua jenazah Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono. Karena hari sudah malam maka diputuskan pengangkatan kedua jenazah dilakukan esok hari.

Pada dini hari di tanggal 3 Oktober 1965, petugas dan seluruh tim turun ke Yon L tempat ditemukannya jenazah Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono. Satu kompi pasukan Yon F dikerahkan untuk berjaga-jaga secara bergantian dengan satu peleton Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) dibantu dengan dua unit panser. Lokasi kubur diberi lampu penerangan untuk mengangkat jenazah. Perimeter dengan radius 50-100 meter dipasang untuk menandai kubur jenazah. Pengangkatan jenazah dipimpin langsung oleh dr. Sutarto. Tim mengangkat jenazah Kolonel Katamso lebih dulu kemudian jenazah Letkol Sugiyono yang membujur ke utara dengan kaki di selatan. Kepala Letkol Sugiyono miring ke timur dengan kondisi yang sudah rusak. Dengan kondisi pertimbangan keamanan dan menjaga citra Yon L, melalui siaran RRI Yogyakarta, Kolonel Widodo mengumumkan bahwa jenazah Kolonel Katamso dan

³ Turun piket dalam TNI artinya sedang tidak berdinis (libur setelah dinas jaga).

Letkol Sugiyono telah ditemukan di semak belukar lereng Gunung Merapi (Asyrafi, 2021, p. 3).

Proses Penghormatan Jenazah

Pagi hari pukul 07.00 WIB, kedua jenazah telah dimasukkan ke dalam peti dan para prajurit memberi penghormatan. Jenazah kemudian dibawa ke Kes Rem 72 (Rumah Sakit DKT Kotabaru) untuk divisum. Setelah hasil visum keluar, kedua jenazah disemayamkan di aula Korem 072. Masyarakat Jogja datang silih berganti tidak putus-putus memberi penghormatan terakhir. Terutama orang-orang yang anti dengan komunis. Pada malam harinya diadakan selamatan pembacaan doa untuk kedua jenazah. Markas Korem penuh sesak oleh ketdangan orang-orang untuk doa bersama. Di markas Korem doa dibacakan oleh Prof. Kahar Muzakir (Sagimun, 1982, pp. 79-81).

Upacara pelapasan diadakan pada tanggal 22 Oktober 1965 pada pagi hari. Upacara ini dihadiri oleh Gubernur AMN Brigjen Surono, Pangdak, Gubernur Jawa Tengah, Sri Paku Alam VIII, dan Prof. Selo Sumarjan mewakili Sri Sultan HB IX. Jenazah keduanya dinaikkan ke panser. Jenazah Kolonel Katamso dikawal oleh Gubernur AMN. Brigjen Surono dan jenazah Letkol Sugiyono dikawal oleh Kolonel Sujono selaku Kasdam VII/Diponegoro. Sepanjang perjalanan, pemberangkatan menuju TMP Semaki diiringi dengan korps musik Korem 072 dan tembakan salvo. Genderang-genderang dibungkus dengan kain hitam dan semua perwira tinggi dan para pejabat menggunakan tanda pita biru sebagai tanda duka cita. Rakyat berkumpul di pinggir jalan memberi penghormatan terakhir. Ketika kendaraan lapis baja yang membawa jenazah lewat, iring-iringan pengawal menaburkan bunga dengan mengucap "Jaya Jaya Wijayanti Revolusi Indonesia karena Pengorbanan Pahlawan-Pahlawannya" (Sagimun, 1982, pp. 79-81).

Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono mendapat kenaikan pangkat satu tingkat secara anumerta. Pangkat Kolonel Katamso menjadi Brigadir Jenderal dan Letkol Sugiyono menjadi Kolonel. Berdasarkan Keppres No. 118/KOTI/1965 mereka diangkat menjadi Pahlawan Revolusi menyusul enam perwira tinggi yang terbunuh sebelumnya di Jakarta. Petualangan G 30 S di Yogyakarta terhenti. Semua buronan dapat tertangkap dan disidang melalui Mahmilub.

Objek yang 'Berbicara': Representasi Relief G 30 S di Museum MPP

Kronologi tragedi pembunuhan dituangkan dalam relief-relief pada pagar bangunan joglo dengan pembacaan dimulai dari sisi timur ke barat. Dalam konteks Indonesia, relief-relief pada monumen perlu dimaknai sebagai historiografi naratif yang berisi narasi bangsa. Relief berfungsi sebagai alat peraga kejadian sejarah yang secara normatif beririsan dengan kepentingan ideologis. Alih-alih menuliskan latar belakang terjadinya peristiwa G 30 S, relief pertama dimulai dengan relief pemberontakan PKI di Madiun.



Gambar 1. Relief pertama Museum MPP
(Sumber: Foto Koleksi Penulis)

Pada tahun 1948, PKI memberontak di Madiun. Banyak korban gugur baik dari tentara maupun rakyat. PKI diidentikkan dengan palu dan arit karena merupakan dari simbol perjuangan kaum buruh dan tani yang tervisualisasikan dalam bendera PKI. Nampak di sebelah kiri seseorang membawa arit dan bendera Madioen yang menunjukkan bahwa ia adalah anggota PKI. Sementara di sebelah kanan merupakan guratan relief menyerupai tentara dengan membawa senjata nampak melawan PKI. Korban bergelimpangan diletakkan pada posisi tengah.

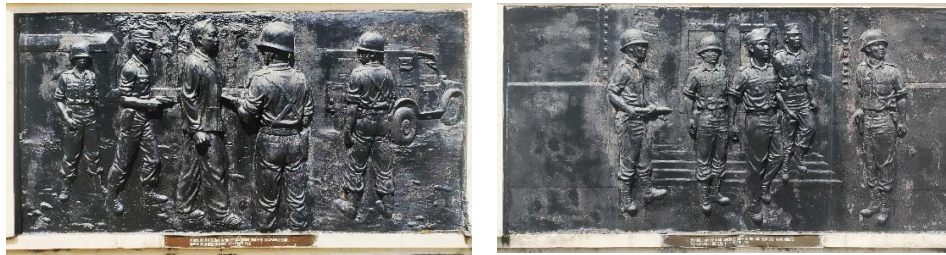


Gambar 2. Relief kegiatan PKI menjelang peristiwa *coup* berdarah 30 September 1965. (Sumber: Foto Koleksi Penulis)

Keterwakilan PKI secara konsisten digambarkan dengan orang-orang yang membawa arit. Relief di atas menunjukkan PKI sedang melakukan konsolidasi menjelang peristiwa G 30 S 1965. Dalam judul relief bertuliskan “Kegiatan PKI Menjelang Peristiwa *Coup* Berdarah 30 September 1965”. Kata ‘*Coup*’ lazim digunakan pada buku sejarah terbitan negara tentang kisah G 30 S. ‘*Coup*’ berasal dari Bahasa Perancis yang artinya pukulan terhadap negara (Merriam Webster Dictionary, www.merriam-webster.com). *Coup* dalam Bahasa Indonesia memiliki makna kudeta yang berarti penggulingan kekuasaan terhadap pemerintahan (KBBI, kbbi.kemdikbud.go.id). Pasca Soeharto lengser, kemunculan buku-buku tentang peristiwa G 30 S sangat jarang sekali menggunakan kata *coup*. Karena kudeta berarti menggulingkan pemerintahan yang sah, namun pada konteks peristiwa G 30 S, Soekarno sebagai pemegang pemerintahan tertinggi justru dilaporkan dalam keadaan sehat wal afiat lewat radio RRI oleh Dewan Revolusi (pihak yang menginisiasi G 30 S).

Penggunaan kata *coup* mewakili narasi bahwa peristiwa ini adalah sebuah kudeta yang ingin menggulingkan Soekarno. Kata *coup*, mempengaruhi opini masyarakat

tentang apa yang sebenarnya terjadi yaitu percobaan kudeta (Onghokham, 2009). Hal ini terus menerus dilakukan pada terbitan buku-buku sejarah dan menjadi sebuah kebenaran (*truth*) yang dipahami masyarakat. Dengan kata *coup*, militer berhasil tampil dengan gemilang untuk ‘menghabisi’ para pengkhianat negara.



Gambar 3. Peristiwa penculikan Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono
(Sumber: Foto Koleksi Penulis)

Kolonel Katamso ditodong senjata di rumah dinasnya dengan empat orang mengendarai *gaz*. Nampak Kolonel Katamso masih memakai baju non dinas bersandal jepit, hal ini karena Kolonel Katamso baru pulang dari Magelang. Malis menuturkan, Kolonel Katamso masih memakai piyama ketika diculik dari rumah dinas. Gambar kanan adalah proses penculikan Letkol Sugiyono. Ia mengenakan baju dinas masih berada di kantor saat regu penculik datang.



Gambar 4. Peristiwa pembunuhan Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono
(Sumber: Foto Koleksi Penulis)

Pada peristiwa pembunuhan yang telah dijelaskan sebelumnya, adegan dimulai ketika Pelda Kamil membangunkan Sertu Aliptojo untuk mengeksekusi pembunuhan. Mereka sempat berdiskusi bagaimana Kolonel Katamso akan dibunuh. Pemilihan adegan pemukulan dengan mortir dianggap gong utama dari babak pembunuhan. Dalam relief ditampakkan mortir yang diayun untuk membunuh Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono. Calon korban dikelilingi oleh tiga orang yang mengenakan seragam militer. Keduanya ambruk. Algojo yang ditampakkan masih mengenakan seragam militer, membentuk wacana bahwa komunis apapun jabatannya, memang sangat kejam, biadab, dan tidak berperilaku kemanusiaan. Komunis berusaha masuk ke dalam sendi-sendi negara dan menghancurkan ideologi Pancasila.

Pada BAP Pelda Kamil, sebelum pemukulan mortar yang kedua kali pada Kolonel Katamso, ia sempat berujar: “*Dik Wisnu, Aku isih setia karo Bung Karno*”. Kisah Katamso berbisik pada pembunuhnya ini tidak dituangkan dalam Buku Panduan Museum (Dinas Sosial DIY, 2023). Jika, korban masih setia dengan Soekarno sebagai Panglima Tertinggi,

mengapa peristiwa yang dianggap ‘kudeta’ ini justru memberitakan keselamatan Presiden Soekarno bukan menawan Soekarno?



Gambar 5. Relief ini bertuliskan: Pemberangkatan Yon L ke Sumatera Utara dari Stasiun Lempuyangan Yogyakarta, 20 Oktober 1965.

(Sumber: Foto Koleksi Penulis)

Tidak dijelaskan lebih lanjut mengapa Batalyon L diberangkatkan ke Sumatera Utara. Versi Edukator Museum mengatakan bahwa:

“Memang ada beberapa versi dan sampai sekarang pun kita gak tau kebenarannya. Ada yang bilang naik pesawat Hercules dari Adisutjipto, pas di atas, ditembaki. Ada juga yang percaya, kalau Batalyon L itu ditenggelamkan di Laut Semarang. Mereka dari Jogja menuju Semarang, dari Semarang naik kapal. Karena di dalam kapal senjata mereka kan dimasukkan ke peti ya. Ya pada gak siap. Mereka ditembaki (Malis, wawancara 25 Mei 2024).

Bagaimanapun kisahnya, terdapat upaya pemberangusan prajurit di Batalyon L atau pihak-pihak yang terlibat. Pihak keluarga pun hingga saat ini tidak pernah ada yang mencari tahu. Mereka hanya tahu bahwa suaminya atau anak mereka tewas dalam bertugas.



Gambar 6. penemuan dan penggalian jenazah Katamso dan Sugiyono
(Sumber: Foto Koleksi Penulis)

Pada dua relief tersebut, adegan penemuan jenazah menampakkan sosok Katamso yang membujur dikelilingi bebatuan, sementara jenazah Sugiyono ditemukan membujur ke arah sebaliknya. Nampak kawat berduri yang menjadi pagar batas Batalyon L dan jalan. Relief ini merupakan upaya merekonstruksi sejarah penemuan

jenazah korban. Dilengkapi dengan bukti foto otentik bahwa ditemukannya jenazah memang menghadap saling berkebalikan.



Gambar 7. Penghormatan kedua jenazah di Makorem 072/Pamungkas
(Sumber: Foto Koleksi Penulis)

Gambar kiri merupakan proses pengangkatan jenazah untuk diotopsi di RS DKT. Sementara gambar kanan proses penghormatan terakhir kedua jenazah di Korem 072 dengan Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno sebagai inspektur upacara. Di belakang peti jenazah nampak kendaraan yang digunakan untuk mengangkut jenazah.



Gambar 4.8 Suasana sidang MPRS
(Sumber: Foto Koleksi Penulis)

Relief terakhir yaitu relief yang menggambarkan Sidang MPRS tahun 1978 untuk menetapkan panduan P4 sebagai pedoman pengamalan Pancasila di era pemerintahan Soeharto. Sayangnya, kesalahan praktik Orde Baru menjadikan Pancasila sebagai mesin indoktrinasi politik. Terdapat sebuah upaya dari pemerintah Orde Baru menjadikan peristiwa 1965 sebagai klimaks dari PKI yang ingin mengubah Pancasila dan UUD 1945 menjadi komunisme (Budiawan, 2000, pp. 35-37).

Narasi yang dibangun di museum pada masa Orde Baru agaknya berusaha mengkonstruksikan sejarah dengan wacana Anti-PKI dan menganggap PKI adalah dalang utama dari peristiwa G 30 S.

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa museum layaknya sebuah bahasa memiliki beragam atribut simbol-simbol yang dapat memproduksi makna. Museum merupakan ruang yang tepat membantu mengejawantahkan masalah representasi secara terpadu.

Berlandaskan analisis yang telah disusun di museum, peristiwa G 30 S 1965 disampaikan melalui berbagai display, koleksi, dan relief-relief dengan pembacaan dari sisi timur ke barat. Peristiwa G 30 S direpresentasikan sebagai sebuah kudeta berdarah yang didalangi oleh PKI sebagai dalang tunggal. PKI yang berhasil menyusupi pihak militer (Batalyon L) disebutkan tidak kenal ampun terhadap lawan-lawan politiknya. Mereka menggunakan kekerasan dan perlakuan yang kejam saat membunuh para korban. Narasi dibentuk bahwa PKI bertindak kejam, sadis, dan dianggap membahayakan keutuhan negara. Nampak ketika memasuki pembacaan relief pertama, museum MPP tidak membahas hal apa yang melatar belakangi peristiwa G 30 S, namun langsung menuju pada peristiwa pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948.

Ada beberapa hal yang tidak dikisahkan dalam penyampain narasi oleh edukator. Hal ini membentuk sebuah konsepsi bahwa museum merupakan media propaganda pemerintah. Ada hal-hal yang memang sengaja dihilangkan dan ditampilkan. Praktik wacana juga ditemukan di museum terkait apa yang boleh ditampilkan dan tidak ditampilkan. Masih dominannya cara pandang terhadap bahaya laten komunis, justru dapat merusak cara pandang terhadap sejarah (*a historis*). Kejadian yang telah lalu ada baiknya perlu dijadikan pengalaman agar menjadi bangsa yang lebih kuat. Agar generasi muda juga paham tentang sejarahnya sendiri, dalam hal ini peristiwa G 30 S perlu kita tempatkan dalam ranah objektivitas. Mau apapun teori yang digunakan dalam melihat peristiwa ini, kekerasan dalam bentuk apapun tidak dibenarkan. Mencari aktor siapa dibalik peristiwa G 30 S sepertinya telah usang, jalan selanjutnya adalah bagaimana merekonsiliasi peristiwa-peristiwa sejarah agar Indonesia mampu maju menuju masa depan yang lebih baik tanpa memanggul beban peristiwa di masa lalu.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Prof Heddy Shri Ahimsa-Putra atas bimbingan dan segala koreksi selama penelitian. Dan ucapan terima kasih kepada institusi Dinas Sosial DIY yang membawahi Museum Monumen Pahlawan Pancasila.

Referensi

Buku dan Jurnal

- Asyrafi, Muhammad. (2021). *Tragedi Kentungan Berdarah 1965*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman.
- Budiawan. (2000). When Memory Challenges History: Public Contestation of the Past in Post-Suharto Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 28(2), 35-57. <https://doi.org/10.1163/030382400X00046>
- Damm, Muhammad Rifqi. (2017). Lubang Buaya, Kuburan Para Pahlawan: Abjeksi dalam Historiografi Peristiwa 1 Oktober 1965. *Anthropology Indonesia*, 38(2), 105-124. DOI: 10.7454/ai.v38i2.8774
- Dinas Sosial DIY. (2023). *Buku Panduan Monumen Pahlawan Pancasila Kentungan Yogyakarta*. Dinas Sosial DIY.

- Foucault, Michel. (2017). *Power/Knowledge*. Narasi Pustaka Promethea.
- Hall, Stuart (ed.). (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Pub Ltd.
- Hammersley, M., and Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge.
- Herlina, Nina (2012). Presiden Soekarno dala Krisis G 30 S. Dalam Abdullah, Taufik (ed.), *Malam Bencana 1965 Dalam Belitan Krisis Nasional*. Buku Obor.
- Kirana, Ayu Dipta. (2017). *Memuseumkan Sang Bapak: Representasi Sosok Soeharto dalam Museum H.M Soeharto*. Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana
- Lidchi, Henrietta. (1997). The Poetics and The Politics of Exhibiting Other Cultures. Dalam Hall, Stuart (ed.), *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (151-222). Sage Pub Ltd.
- Mangunsarkoro, Yudhastama, dkk. (2000). *Peristiwa Pemberontakan G 30 S/PKI 1965 di Yogyakarta dan Sekitarnya*. Dinas Sosial DIY.
- McGregor, Katherine. (2007). *Ketika Sejarah Berseragam*. Syarikat.
- Munandar, Agus Ari., dkk. (2011). *Sejarah Permuseuman Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Onghokham. (2009). Sukano, Orang Kiri, Revolusi, & G 30 S 1965. Komunitas Bambu.
- Sagimun, MD. (1982). *Katamso*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwanto Bambang. (2001). Reality and Myth Temporary Indonesian History. *Humaniora*, 13(2), 111-123. doi:10.22146/jh.v13i2.717.
- Suhartami, Wiwik, dan Ristiawan, Raden Rucitrahma. (2018). Well of truth: Managing Authenticity in the Pancasila Sakti Monument. *Asian Journal of Tourism Research*, 3(1), 188-208. <https://doi.org/10.12982/AJTR.2018.0007>.
- Williams, Paul. (2007). *Memorial Museums: The Global Rush to Commemorate Atrocities*. Berg.

Arsip

- Sidang Ketiga Mahmilub Mengadili Ex. Mayor Moelyono Soeryowardoyo dengan Dakwaan Terlibat G 30 S/PKI. *Arsip Daerah Provinsi DIY*.
- Sidang Keempat Mahmilub dalam Perkara Ex. Mayor Moelyono Soeryowardoyo dengan Acara Pemeriksaan Saksi Mayor Kartawi, Kaptem R.M Koesdiby (Kepala Seksi III Korem 072), Mayor Boestaman Mochamad Daenuri (Kepala Komisariat Urusan Veteran dan Demobilisan DIY), Pembantu Letnan Satu Moelyono (Anggota Seksi 4 Korem 072) dan Mayor Wisnuradji (Dan Jon "L"). *Arsip Daerah Provinsi DIY*.
- Sidang Mahmilub keenam dalam Perkara Ex. Mayor Moelyono Soeryowardoyo dengan Agenda pemeriksaan saksi-saksi: Hadisuryo (Pembina PKI di Magelang), Kamil (Wakil Perwira Seksi I/Pasi-I Jon "L"), Sertu Aliptooyo Hardjotaruno (Komandan

Regu Multi Delapan), Mayor Infanteri Daenuri, Peltu Moelyono, Boetaman (Kepala PLN Sentral Wirobrajan), Mayor Infanteri Julius Asman (Kepala Seksi IV Korem 072), Mayor Suroho Hartono (Perwira Kepala Biro Koperasi Seksi II Kodam). *Arsip Daerah Provinsi DIY*.

Sidang Mahmilub kesembilan dengan Agenda Perkara Pembacaan Keputusan Mahmilub No. PTJ-016/MMLB/XI/1966 yang memfonis terdakwa ex. Mayor Moelyono Soeryowardoyo dengan Hukuman Mati Perkara Makar G 30 S/PKI. *Arsip Daerah Provinsi DIY*.

Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata RI/Komando Operasi Tertinggi Nomor: 118/KOTI/1965 tentang Pemberian Pangkat Anumerta dan Gelar Pahlawan Revolusi kepada Brigadir Jenderal TNI Anumerta Katamso dan Kolonel Infanteri Anumerta Sugiono. *Arsip Nasional Republik Indonesia*.

Wawancara

Julianto, Malis Arif. Wawancara. (Pengelola Museum MPP, 25 Mei 2024).

Arifin, Asnan. Wawancara. (Staff edukasi Museum Sandi, 31 Mei 2024)

Website

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kudeta>

Merriam Webster Dictionary

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/coup%20d%27%C3%A9tat>